

HUBUNGAN PEMBERIAN SUSU FORMULA DENGAN KEJADIAN ISPA PADA BAYI USIA 6-12 BULAN DI POLINDES SUKOREJO KECAMATAN BOJONEGORO KABUPATEN BOJONEGORO

Suhartik.,S.SiT.,M.Kes(Epid)
Email : harti_epid@yahoo.com
Endah Kusumawati, SSiT, M.Kes
Email: wardanakusuma@gmail.com
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Susu formula merupakan susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI. Penyakit ISPA mencakup saluran nafas bagian atas (Infeksi Saluran Pernafasan atas Akut (ISPA) yaitu infeksi yang menyerang hidung sampai bagian faring seperti : pilek, sinusitis, otitis media (infeksi pada telinga tengah) dan faringitis (infeksi pada tenggorokan). Tujuan penelitian ini adalah untuk Mengetahui hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian ibu yang memiliki bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019 sebanyak 44 responden. Cara pengambilan dengan *simple random sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuesioner selanjutnya dilakukan *editing, coding, scoring, tabulating* dan dianalisa dengan uji *Chi-Square* dengan $\alpha = 0,05$

Hasil penelitian ini adalah lebih dari sebagian responden yang memberi susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 59,1% (26 responden) sedangkan lebih dari sebagian responden memiliki bayi tidak terjadi ISPA sebanyak 54,5% (24 responden). Sebanyak 83.3% (15 responden) yang diberi susu formula setelah usia 6 bulan tidak mengalami ISPA sedangkan dari 26 yang diberi susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 65,7% (17 responden) dan bayi mengalami ISPA. Uji statistik dengan uji *Chi-Square* didapatkan hasil $\alpha = 0,001$ sehingga H1 diterima ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Kata kunci : Susu formula, ISPA,ibu bayi usia 6-12bulan

Pendahuluan

Susu merupakan makanan bayi dan anak yang dikonsumsi setiap hari dalam jumlah banyak dan jangka panjang. Pemberian susu formula harus dibatasi atas indikasi yang tepat, pemberian susu formula dapat membawa dampak yang sangat merugikan yaitu meningkatnya morbiditas dan mortalitas bayi. Kekurangan gigi dapat terjadi apabila susu formula tidak diberikan sesuai dengan petunjuk penggunaan. Bayi yang diberi susu formula lebih mudah terserang diare dan alergi serta mengalami gangguan pertumbuhan mulut, rahang dan gigi.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Cohen dan kawan-kawan di Amerika pada tahun 1995 bahwa 25% ibu-ibu memberikan ASI eksklusif pada bayi dan 75% ibu-ibu memberikan susu formula pada bayi, menurut Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 1997 dan 2002 penggunaan susu formula meningkat 3 kali lipat dari 10,8%-32,5%, sedangkan pada tahun 2003 angka kematian bayi di Indonesia sebesar 35/1000 kelahiran hidup, hal ini salah satunya disebabkan dari dampak susu formula tersebut.

Di Indonesia, kejadian ISPA tertinggi berada di Propinsi Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%), sedangkan Jawa Timur (28,3%) (Risksdas, 2013).

Infeksi saluran pernapasan akut khususnya pneumonia banyak menyebabkan kematian pada balita. Berdasarkan Bryce et al (2005), *proportional mortality rate* (PMR) balita karena pneumonia di dunia adalah sebesar 26%. Kemudian berdasarkan WHO (2005) dalam Depkes RI (2005) dikatakan bahwa PMR karena pneumonia untuk regional Asia Tenggara 2000-2003 adalah sebesar 19%, berarti seorang balita rata-rata mendapat serangan batuk pilek sebanyak 3 sampai 6 kali pertahun, sehingga sebagian besar kunjungan balita ke sarana pelayanan kesehatan merupakan kunjungan penderita ISPA yaitu sebesar 40%-60% di Puskesmas dan 15%-20% di Rumah Sakit (Depkes RI, 2009). Berdasarkan laporan kabupaten / kota tahun 2008 di Jawa Timur terdapat 213.280 kasus ISPA dan 35,10% kasus diantaranya (74.862 kasus) adalah penderita balita.

WHO (2003) menuturkan, ISPA merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara yang sedang

berkembang. Infeksi saluran pernafasan akut ini menyebabkan 4 dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia di bawah 5 tahun pada setiap tahunnya dan sebanyak dua pertiga dari kematian tersebut terjadi pada bayi. Penyakit ISPA mencakup saluran nafas bagian atas (Infeksi Saluran Pernafasan Atas Akut (ISPA) yaitu infeksi yang menyerang hidung sampai bagian faring seperti : pilek, sinusitis, otitis media (infeksi pada telinga tengah) dan faringitis (infeksi pada tenggorokan). ISPA merupakan penyakit yang morbiditasnya sangat tinggi pada kelompok anak-anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), sehingga penyakit saluran pernafasan akut merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia. (WHO, 2003)

Menurut Hendarto (2009) tumbuh kembang dan daya tahan tubuh bayi lebih baik jika mengkonsumsi ASI. Vitamin A dan zinc, yang ada dalam kolostrum ASI berfungsi untuk kekebalan bayi yang juga memberi bahan baku utamanya yaitu beta karoten. ASI juga memiliki antibakterial dan antivirus terhadap bakteri dan virus yang dapat menginfeksi saluran pernafasan. Perlu adanya peningkatan publikasi program peningkatan penggunaan ASI secara eksklusif kepada bayi untuk mencegah kejadian ISPA, sekaligus guna mencapai target yang ditetapkan DinKes provinsi Jawa timur, yaitu pencapaian ASI eksklusif di kota-kota sebesar 80% pada tahun 2010 (DinKes RI, 2008)

Program pengendalian penyakit ISPA di Indonesia dimulai tahun 1984, bersamaan dengan dilancarkannya pengendalian penyakit ISPA di tingkat global oleh WHO. Sejak tahun 1990, pengendalian penyakit ISPA menitikberatkan kegiatannya pada penanggulangan pneumonia pada Balita. Di negara berkembang 60% kasus pneumonia disebabkan oleh bakteri, sementara di negara maju umumnya disebabkan virus, ujar Menkes. Menurut Menkes, pemerintah Indonesia telah berkomitmen untuk mencapai Millennium Development Goals (MDGs) bidang kesehatan yang salah satunya adalah menurunkan 2/3 kematian balita pada rentang waktu antara 1990-2015. Apabila angka kematian yang disebabkan oleh ISPA dapat diturunkan secara bermakna, maka dampaknya terhadap pencapaian MDGs akan besar pula. Upaya pemerintah dalam menekan angka kematian akibat pneumonia diantaranya melalui penemuan kasus ISPA

Balita sedini mungkin di pelayanan kesehatan dasar, penatalaksanaan kasus dan rujukan. Adanya keterpaduan dengan lintas program melalui pendekatan MTBS di Puskesmas serta penyediaan obat dan peralatan untuk Puskesmas Perawatan dan di daerah terpencil. Menkes menghimbau masyarakat untuk selalu waspada dengan penyakit ISPA sebagai penyakit yang muncul kembali (*re-emerging/new emerging disease*) yang sedang melanda dunia karena semuanya berakhir dengan pneumonia

Berkaitan dengan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mencari ada tidaknya “hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro”

Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan *crosssectional* yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor resiko efek dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (Arikunto, 2008).

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro, pada Bulan Agustus sampai dengan Bulan Nopember 2019.

Variabel penelitian dan definisi operasional

Variabel adalah suatu ukuran atau ciri yang dimiliki oleh suatu anggota kelompok (orang, benda, situasi) yang berbeda dengan yang diwakili oleh kelompok tersebut (Nursalam, 2001 : 41).

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel tergantung atau variabel dependent (Notoatmodjo S, 2002 : 70).

Pada penelitian ini variabel independennya adalah “Bayi yang diberi susu formula”. Variabel dependent adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau variabel independent (Notoatmodjo S, 2002 : 70). Pada penelitian ini variabel dependentnya yaitu “kejadian ISPA pada bayi”.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah setiap objek yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. (Nursalam, 2002 : 93). Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki bayi di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro sebanyak 49 responden.

Sampel adalah sebagian yang diambil dari keseluruhan obyek yang diteliti dan dianggap mewakili seluruh populasi (Notoatmodjo, 2002 : 79). Pada penelitian ini pengambilan sampel dilakukan pada sebagian ibu yang memiliki bayi di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro sebanyak 44 responden.

Sampling adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. (Nursalam, 2003 : 97). Dalam penelitian ini cara pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* setiap subyek dalam populasi mempunyai kesempatan untuk terpilih atau tidak terpilih sebagai sampel dengan *simple random sampling* yaitu nama bisa ditulis pada secarik kertas, di letakan di kotak, diaduk dan diambil secara acak setelah semua terkumpul. (Nursalam, 2003 : 98).

Pengumpulan data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan angket atau kuesioner. Adapun angket atau kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui. (Arikunto, 1998 : 128)

Untuk angket atau kuesioner yang digunakan dalam penelitian adalah angket atau kuesioner tertutup dimana pertanyaan tertutup tidak memberi kemungkinan bagi responden untuk memberi jawaban panjang lebar menurut jalan pikirnya sendiri atau dengan istilah dan bahasanya sendiri (Nursalam, 2000 : 91).

Analisa Data

Metode analisis data adalah cara yang harus ditempuh untuk menguraikan data menurut unsur-unsur yang ada didalamnya sehingga mudah dibaca dan diinterpretasikan (Arikunto, 2008).

Pada penelitian ini, langkah-langkah analisa yang dilakukan adalah data dikumpulkan, kemudian ditabulasi selanjutnya dianalisa secara kualitatif. Dalam penelitian ini data yang terkumpul diolah dengan bantuan SPSS for windows dengan tujuan untuk memudahkan data yang akan diklarifikasikan kedalam kategori-kategori. Untuk mengetahui tingkat

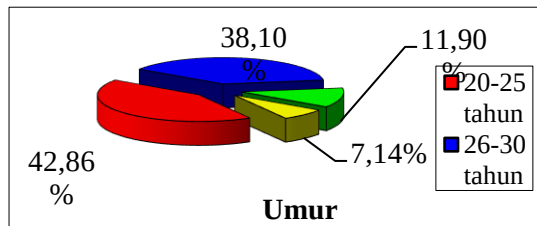
kemaknaan hubungan variabel tersebut dilakukan analisa menggunakan uji *chi-square*.

Hasil penelitian

A. Data Umum

Data umum dalam penelitian ini meliputi umur ibu, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, jumlah anak dan penghasilan.

1. Karakteristik responden berdasarkan umur

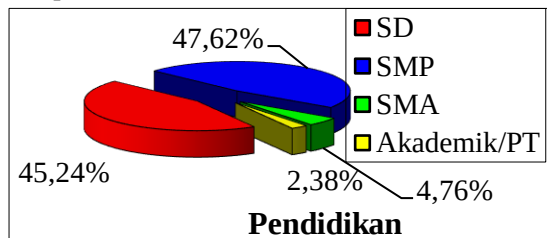


Sumber : Data Primer Kuesioner Nopember 2019

Gambar 5.1 Karakteristik responden berdasarkan umur di Polindes Desa Sukorejo.

Dari gambar 5.1 di atas dapat diketahui bahwa kurang dari sebagian responden berumur 20-25 tahun yaitu 42,86% (19) orang, responden berumur 26-30 tahun yaitu 38,10% (16) orang, responden berumur 31-35 tahun yaitu 11,90% (6) orang dan responden berumur 36-40 tahun 7,13% (3) orang.

2. Karakteristik responden berdasarkan pendidikan

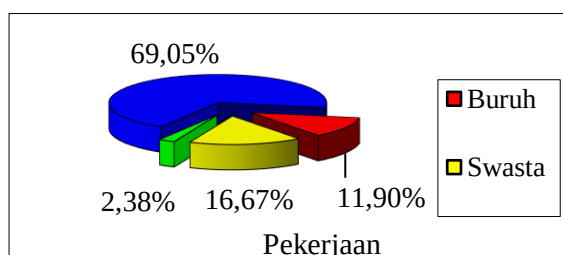


Sumber : Data Primer Kuesioner Nopember 2019

Gambar 5.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan di Polindes Sukorejo.

Dari gambar 5.2 di atas dapat diketahui bahwa kurang dari sebagian responden berpendidikan SMP yaitu 47,62% (20) orang, responden berpendidikan SD yaitu 45,24% (20) orang, responden berpendidikan SMA yaitu 4,76% (2) orang dan responden berpendidikan Perguruan Tinggi yaitu 2,38% (2) orang.

3. Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan

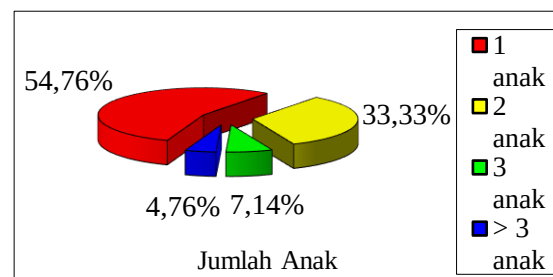


Sumber : Data Primer Kuesioner Nopember 2019

Gambar 5.3 Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan di di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Dari gambar 5.3 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden tidak bekerja atau ibu rumah tangga yaitu 69,05% (29) orang, responden bekerja sebagai PNS yaitu 2,38% (1) orang, responden bekerja sebagai buruh yaitu 11,90% (5) orang dan responden yang bekerja di bidang swasta yaitu 16,67% (7) orang

4. Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak

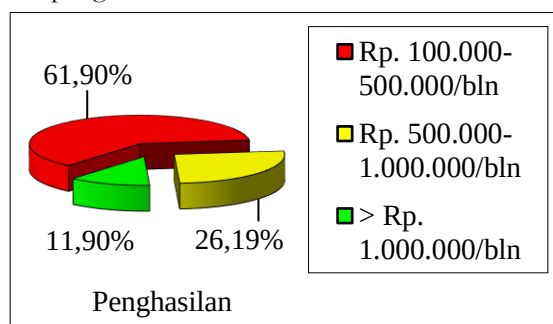


Sumber : Data Primer Kuesioner Nopember 2019

Gambar 5.4 Karakteristik responden berdasarkan jumlah anak di di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Dari gambar 5.4 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden memiliki 1 anak yaitu 54,76% (23) orang, responden yang memiliki 2 anak yaitu 33,33% (14) orang, responden yang memiliki 3 anak yaitu 7,14% (3) orang dan responden yang memiliki lebih dari 3 anak yaitu 4,76% (2) orang.

5. Karakteristik responden berdasarkan penghasilan



Sumber : Data Primer Kuesioner Nopember 2019

Gambar 5.5 Karakteristik responden berdasarkan penghasilan di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019

Dari gambar 5.5 di atas dapat diketahui bahwa lebih dari sebagian responden berpenghasilan Rp. 100.000-500.000 per bulan

yaitu 61,90% (26) orang, responden yang berpenghasilan Rp. 500.000-Rp. 1.000.000 per bulan yaitu 26,19% (11) orang dan responden yang berpenghasilan lebih dari Rp. 1.000.000 per bulan yaitu 11,90% (5) orang

B. Data khusus

Data khusus dalam penelitian ini meliputi pemberian susu formula dan kejadian ISPA pada bayi

1. Distribusi pemberian susu formula

Tabel 5.1 Distribusi responden berdasarkan pemberian susu formula pada bayi di Polindes Desa Sukorejo

No	Pemberian susu formula	f	%
1.	Sebelum usia 6 bulan	26	59,1
2.	Setelah usia 6 bulan	18	40,9
Jumlah		44	100

Sumber : Data primer bulan Nopember 2019

Berdasarkan tabel 5.1 menunjukan bahwa lebih dari sebagian responden yang memberi susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 59,1% (26 responden).

2. Kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan

Tabel 5.2 Distribusi responden berdasarkan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Sukorejo

Sumber : Data primer bulan Nopember 2019

Berdasarkan tabel 5.2 dapat dijelaskan bahwa lebih dari sebagian responden memiliki bayi tidak terjadi ISPA sebanyak 54,5% (24 responden).

3. Tabulasi silang pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi di Polindes Desa Sukorejo

Tabel 5.3 Tabulasi silang pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo

Sumber : Data primer bulan Nopember 2019.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa dari 18 responden yang diberi susu formula setelah usia 6 bulan sebanyak 83,3% (15 responden) bayi tidak mengalami ISPA dan dari 26 yang diberi susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 65,7% (17 responden) dan bayi mengalami ISPA.

Kemudian hal ini dibuktikan dengan uji statistik *Chi-Square* dengan program komputerisasi SPSS 16 didapatkan nilai dengan taraf signifikasi 0,001 dimana nilai tersebut lebih kecil daripada nilai α : 0,05 sehingga

menunjukkan H_1 diterima ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Pembahasan Analisis Data

1. Pemberian susu formula di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019 dapat dijelaskan bahwa lebih dari sebagian responden yang memberi susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 59,1%.

Susu formula adalah susu yang dibuat dari susu sapi atau susu buatan yang diubah komposisinya hingga dapat dipakai sebagai pengganti ASI. Alasan dipakainya susu sapi sebagai bahan dasar mungkin oleh banyaknya susu yang dapat dihasilkan oleh peternak (Pudjiadi, 2002). Berdasarkan SDKI 2002-2003 diketahui bahwa bayi usia kurang dari 4 dan 6 bulan yang diberikan susu selain ASI masing-masing sebesar 12,8% dan 8,4%, hasil survei yang dilakukan UNICEF pada tahun 2006 anak

No	Kejadian ISPA pada bayi	f	%
1	Tidak terjadi	24	54,5
2.	Terjadi	20	45,5
Jumlah		44	100

di bawah usia 6 bulan yang mendapatkan susu formula menjadi 2 kali lipat (25,4%) dibandingkan bayi yang tidak mendapatkan susu formula (11,5%)

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari sebagian responden

No	Pemberian susu formula	Kejadian ISPA				Jumlah	
		Tidak terjadi		Terjadi			
		f	%	f	%	n	%
1	< 6 bulan	9	34,6	17	65,7	26	100
2.	> 6 bulan	15	83,3	3	16,7	18	100
Jumlah		24	54,5	20	45,5	44	100

memberikan susu formula sebelum usia 6 bulan. Kebanyakan ibu yang berpendidikan SD membuat ibu kurang dapat mencerna informasi tentang penggunaan susu formula sehingga tidak memberikan ASI dan ketika umur anak menginjak 6 bulan membuat ibu beranggapan

anak sudah tidak perlu lagi diberi ASI dan ibu merasa ASI yang diberikan tidak cukup memenuhi kebutuhan gizi pada bayi selain itu ibu merasa direpotkan dengan adanya bayi yang selalu meminta ASI saat mereka lapar serta ibu lebih baik memberi makanan pendamping ASI dan susu formula agar bayinya lebih gemuk dan sehat.

2. Kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Berdasarkan hasil penelitian dari 44 responden di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2018 terdapat bahwa lebih dari sebagian responden memiliki bayi tidak terjadi ISPA sebanyak 54,5%.

ISPA adalah infeksi saluran pernafasan akut yang terjadi secara tiba-tiba, menyerang hidung, tenggorokan, telinga bagian tengah serta sauran nafas bagian dalam sampai ke paru-paru. Biasanya menyerang anak usia 2 bulan-5 tahun. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA). ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri virus maupun riketsia tanpa atau disertai radang parenkim paru (M. Amin, hood Alsa Goff, W.B Taib Saleh, 2002 : 110). ISPA adalah radang akut saluran pernafasan atas maupun bawah yang disebabkan oleh infeksi jasad renik atau bakteri, virus maupun riketsia, tanpa atau disertai radang parenkim paru (Alsagaff H, 2002 : 110). Penyakit ISPA mencakup saluran nafas bagian atas (Infeksi Saluran Pernafasan atas Akut (ISPA) yaitu infeksi yang menyerang hidung sampai bagian faring seperti : pilek, sinusitis, otitis media (infeksi pada telinga tengah) dan faringitis (infeksi pada tenggorokan). ISPA merupakan penyakit yang morbiditasnya sangat tinggi pada kelompok anak-anak. Episode penyakit batuk pilek pada balita diperkirakan 3-6 kali per tahun (rata-rata 4 kali per tahun), sehingga penyakit saluran pernafasan akut merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting di seluruh dunia. (WHO, 2003)

3. Hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019.

Berdasarkan tabel 5.3 dapat dijelaskan bahwa dari 18 responden yang memberi susu

formula setelah usia 6 bulan sebanyak 83.3% (15 responden) tidak bayi mengalami ISPA dan dari 26 yang memberikan susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 65,7% dan bayi mengalami ISPA. Ini dibuktikan dengan uji statistik *Chi-Square* dengan program komputerisasi SPSS 16 dengan taraf signifikansi 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha : 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019

Dari data hasil penelitian menunjukkan bahwa bayi yang diberi susu formula setelah 6 bulan beresiko lebih rendah terkena ISPA dibanding bayi yang diberi susu formula sebelum usia 6 bulan. Hal ini karena bayi yang sejak awal diberi susu formula memiliki kekebalan tubuh yang lebih lemah daripada bayi yang diberi ASI karena bayi yang tidak mendapat ASI berarti tidak mendapat gizi yang lengkap sehingga bayi lebih rentan terkena penyakit, sedangkan bayi yang diberi ASI eksklusif mendapatkan gizi yang lengkap sehingga bayi lebih mempunyai sistem imun yang lebih kuat untuk mempertahankan tubuh dari berbagai macam penyakit yang salah satunya adalah ISPA. ASI merupakan makanan yang terbaik bagi bayi dan sekaligus makanan kaya akan nutrisi dan gizi. Tetapi kebanyakan ibu yang berpaling memilih susu formula daripada ASI bahkan sejak awal lahir sudah diberikan susu formula dengan anggapan supaya bayi sehat dan gemuk. Selain itu semaraknya promosi penggunaan susu formula juga memicu keinginan ibu untuk memberikan susu formula sejak awal kepada bayinya

Kesimpulan

1. Lebih dari sebagian responden yang memberi susu formula sebelum usia 6 bulan sebanyak 59,1% (26 responden) di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019
2. Lebih dari sebagian responden memiliki bayi tidak terjadi ISPA sebanyak 54,5% (24 responden) di Polindes Desa Sukorejo Kabupaten Bojonegoro Tahun 2019
3. Ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan

Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro tahun 2019.

4. Hasil analisis dengan uji statistik *Chi-Square* dengan program komputerisasi SPSS 16 dengan taraf signifikansi 0,001 yang berarti lebih kecil dari nilai α : 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa H_1 diterima ada hubungan pemberian susu formula dengan kejadian ISPA pada bayi usia 6-12 bulan di Polindes Desa Sukorejo Kecamatan Bojonegoro Kabupaten Bojonegoro

Saran

1. Bagi institusi
Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan tambahan sumber kepustakaan sebagai kajian baru dalam bidang kesehatan.
2. Bagi pembaca
Untuk dijadikan sebagai bahan referensi dan pengembangan bahan bacaan tentang kondisi bermain, tingkat komunikasi orangtua dan komunikasi guru dan motorik halus anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat menyempurnakan penelitian ini dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan desain penelitian yang lebih akurat

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Yayasan Bina Patria Nusantara, Bapak Rektor, Ibu direktur dan segenap civitas Unitri, bidan desa polindes Sukorejo yang telah berperan dalam penelitian ini

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2003. *Pengaruh Pemberian ASI Terhadap Kasus ISPA pada Bayi Umur 0 – 4 Bulan*. Perpustakaan Universitas Indonesia. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=77715>. Dikutip tgl 06.05.2009
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Budiarto Eko. 2002. *Biostatistika Untuk Kedokteran dan Kesehatan Masyarakat*. Buku Kedokteran EGC : Jakarta
- Budiasih Kun Sri. 2006. *Handbook Ibu Menyusui*. Karya Kita : Bandung

Departemen Kesehatan RI, 2001. *Keunggulan ASI dan Manfaat Menyusui*, <http://www.gizi.net/asi/download/-KEUNGGULAN-%20ASI%20DAN%20MANFAAT%20MENYUSUI.doc>. Dikutip tgl 06.05.2009

Departemen Kesehatan RI, 2005. *Kebijakan Departemen Kesehatan Tentang Peningkatan Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Pekerja Wanita*. Jakarta.

Departemen Kesehatan RI, 2007. *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta.

Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur, 2006. *Profil Kesehatan Propinsi Jawa Timur*. Surabaya.

Handayani, D. S. 2007. *Gambaran Pengetahuan Ibu Menyusui Tentang Pemberian ASI Eksklusif Berdasarkan Karakteristik Ibu di Puskesmas Sukawarna Kota Bandung*. Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran. <http://www.idai.or.id/asi.asp> Dikutip tgl 13.10.2009

Hendarto, A. & Pringgadini, K., 2009. *Nilai Nutrisi Air Susu Ibu*. Ikatan Dokter

Hidayat Alimul Aziz. 2007 *Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
http://www.benih.net/blog/archive/konsep_ispa/

http://www.tipsberita.wordpress.com/perbedaan_asi_dengan_susuformula/blog/

Indiarti M.T. 2008. *ASI susu formula dan makanan bayi*. Elmatara Publisng : Yogyakarta

Markum, A.H., 1999, *Ilmu Kesehatan Anak*, Jilid 1. Bagian Ilmu Kesehatan Anak. Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, Jakarta.

Nindya, T. S. & Sulistyorini, L., 2005. *Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) Pada Anak Balita*. Universitas Airlangga. <http://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/KESLING-2-1-05.pdf> Dikutip tgl 26.10.2009

Notoatmodjo S. 2002. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jkarta : Rineka Cipta

Nursalam. 2003. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta : Salemba Medika

Nursalam. 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Ed.2*. Jakarta : Salemba Medika

- Pardede, L. V. 2008. *Breastfeeding and Food Security*. WABA Activity Sheet 10. <http://www.gizi.net/makalah/ASI%20dan%20Ketahanan%20Pangan1.pdf>
Dikutip tgl 20.10.2009
- Soetjiningsih, 2000. *ASI Petunjuk Untuk Tenaga Kesehatan*, Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Sri Purwanti Hubertin. 2002. *Konsep Penerapan ASI Eksklusif*. Buku Kedokteran EGC : Jakarta
- Tatar, E. 2008. *Manfaat Zink Untuk Kesehatan Si Kecil*.
<http://my.opera.com/tarndang/blog/index.dml/tag/manfaat%20zinc> dikutip tgl 21.10.2009
- Wantania, J.M., Naning, R., Wahani, A. 2008. *Infeksi Respiratori Akut. Buku Ajar Respirologi Anak Edisi Pertama*. Ikatan Dokter Anak Indonesia. Jakarta.
- WHO. 2003. *Penanganan ISPA Pada Anak di Rumah Sakit Kecil Negara Berkembang*. Penerbit Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Widya Astuti dan Saeful Rahmat. 2010. *Asuhan Keperawatan Anak Dengan Gangguan Sistem Pernafasan*. Trans Info Media : Jakarta
- Yamin, A., Raini D. S., Wida, S., 2007. *Kebiasaan Ibu Dalam Pencegahan Primer Penyakit ISPA (Infeksi Saluran Pernafasan Akut) Pada Balita Keluarga Non Gakin Di Desa Nanjung Mekar Wilayah Kerja Puskesmas Nanjung Mekar Kabupaten Bandung*. Universitas Padjajaran.
<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009/07/kebiasaan-ibu.pdf>. dikutip tgl 13.10.2009.